

**PENGARUH *FREE CASH FLOW* DAN *LEVERAGE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh:
Dessy Ratnasari
140810374

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

**PENGARUH *FREE CASH FLOW* DAN *LEVERAGE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



Oleh
Dessy Ratnasari
140810374

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dessy Ratnasari
NPM/NIP : 140810374
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “skripsi” yang saya buat dengan judul:

“PENGARUH *FREE CASH FLOW* DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 2 Februari 2018

Dessy Ratnasari
140810374

**PENGARUH *FREE CASH FLOW* DAN *LEVERAGE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh
Dessy Ratnasari
140810374**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 2 Februari 2018

**Vargo Christian L. Tobing, S.E., M.Ak.
Pembimbing**

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (*investor*) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *free cash flow*, dan *leverage* terhadap manajemen laba. *Discretionary accrual* digunakan sebagai pengukuran manajemen laba. Sampel dalam penelitian terdiri dari 8 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* selama periode penelitian yaitu tahun 2012-2016. Dalam penelitian ini, terdapat variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *free cash flow* dan *leverage*. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa secara parsial, *free cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dilihat dari nilai signifikan $0,430 > 0,05$. Kemudian secara parsial *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dilihat dari nilai signifikan $0,896 > 0,05$. Secara simultan *free cash flow* dan *leverage* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dilihat dari nilai signifikan $0,725 > 0,05$. Berdasarkan uji determinasi menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,017 yang menunjukkan persentasi pengaruh *free cash flow* dan *leverage* terhadap manajemen laba sebesar 1,7%, sedangkan sisanya sebesar 98,3% dipengaruhi oleh faktor variabel diluar model penelitian ini.

Kata Kunci: manajemen laba, *free cash flow*, *leverage*

ABSTRACT

The financial statements are source of information about the condition and performance of a company for external parties. One important element in the financial statements used to measure management performance is profit. Profit information is a major concern for estimating performance or achievement of management. The existence of information asymmetry and the tendency of external parties (investors) to pay more attention to profit information as a parameter of company performance, will encourage management to manipulate in showing earnings information, which is called earnings management. This study aims to examine the effect of free cash flow, and leverage on earnings management. Discretionary accrual is used as a measure of earnings management. The sample consisted of 8 food and beverage manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange, using purposive sampling technique during research period, 2012-2016. In this research, there are dependent variable and independent variable. Dependent variable in this research is earnings management, while independent variable in this research are free cash flow and leverage. Data were analyzed using multiple linear regression. Based on the test results concluded that partially, free cash flow has no significant effect on earnings management, it is seen from significant value $0,430 > 0,05$. Then partially leverage has no significant effect to earnings management, it is seen from significant value $0,896 > 0,05$. Simultaneously free cash flow and leverage together have no significant effect on earnings management, it is seen from significant value $0,725 > 0,05$. Based on the determination test shows that the value of R Square of 0.017 which shows the percentage of influence of free cash flow and leverage to earnings management of 1.7%, while the rest of 98.3% influenced by variable factors outside this research model.

Keywords: *earnings management, free cash flow, leverage*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom, M.Si., selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Bapak Drs. Ukas, S.H., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Putera Batam;
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Putera Batam;
4. Bapak Vargo Christian L. Tobing, S.E., M.Ak. selaku Dosen Pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Putera Batam;
5. Seluruh Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
6. Bapak Evan Octavianus Gulo selaku Kepala Kantor PT Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Batam yang menyediakan data untuk keperluan penulis;
7. Ibu Sri Oktabriyani selaku staff PT Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Batam yang menyediakan data untuk keperluan penulis;
8. Kedua orang tua, kakak, adik dan teman-teman yang telah memberikan dukungan, doa serta semangat selama proses pembuatan skripsi ini;
9. Rekan mahasiswa yang selalu memberikan saran dan dukungan kepada penulis;
10. Semua pihak yang telah membantu dan memperlancar proses penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengharapkan penyusunan skripsi ini semakin memperkaya ilmu pengetahuan bagi kalangan akademisi dan menambah wawasan baru bagi kalangan praktisi serta bermanfaat bagi kita semua.

Batam, 2 Februari 2018
Penulis

Dessy Ratnasari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Manfaat Penelitian	8
1.6.1. Manfaat Teoritis	8
1.6.2. Manfaat Praktis	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis	10
2.1.1. Teori <i>Agency</i>	10
2.1.2. <i>Free Cash Flow</i>	11
2.1.3. <i>Leverage</i>	15
2.1.3.1. Jenis-Jenis Rasio <i>Leverage</i>	17
2.1.4. Manajemen Laba	21
2.1.4.1. Faktor yang Menyebabkan Suatu Perusahaan Melakukan <i>Earnings Management</i>	21
2.1.4.2. Strategi Manajemen Laba	22
2.1.4.3. Motivasi Melakukan Manajemen Laba	23
2.1.4.4. Implikasi Manajemen Laba Terhadap Analisis Laporan Keuangan	25
2.1.4.5. Komponen AkruaI Untuk Mendeteksi Manajemen Laba	27
2.1.4.6. Model Empiris	28
2.2. Penelitian Terdahulu	32
2.3. Kerangka Pemikiran	37
2.3.1. Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> Terhadap Manajemen Laba	37
2.3.2. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	38
2.3.3. Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	38
2.4. Hipotesis Penelitian	40

BAB III METODE PENELITIAN

3.1.	Desain Penelitian	41
3.2.	Operasional Variabel	43
3.2.1.	Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>).....	43
3.2.1.1.	<i>Free Cash Flow</i> (X1).....	43
3.2.1.2.	<i>Leverage</i> (X2).....	44
3.2.2.	Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>)	44
3.2.2.1.	Manajemen Laba.....	44
3.3.	Populasi dan Sampel	46
3.3.1.	Populasi.....	46
3.3.2.	Sampel.....	47
3.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.4.1.	Jenis dan Sumber Data.....	49
3.4.2.	Metode Pengumpulan Data.....	49
3.5.	Metode Analisis Data.....	50
3.5.1.	Statistik Deskriptif	50
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik.....	51
3.5.2.1.	Uji Normalitas.....	51
3.5.2.2.	Uji Multikolinearitas	53
3.5.2.3.	Uji Heteroskedastisitas.....	53
3.5.2.4.	Uji Autokorelasi.....	54
3.5.3.	Analisis Regresi Linear Berganda	55
3.5.4.	Uji Hipotesis	56
3.5.4.1.	Uji T (Parsial)	56
3.5.4.2.	Uji F (Simultan)	57
3.5.4.3.	Uji Analisis Determinasi (R^2)	58
3.6.	Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	59
3.6.1.	Lokasi Penelitian.....	59
3.6.2.	Jadwal Penelitian	59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.	Hasil Penelitian	60
4.1.1.	Hasil Analisis Deskriptif.....	60
4.1.2.	Hasil Uji Asumsi Klasik	62
4.1.2.1.	Hasil Uji Normalitas	62
4.1.2.2.	Hasil Uji Multikolinearitas	64
4.1.2.3.	Hasil Uji Heteroskedastisitas	65
4.1.2.4.	Hasil Uji Autokorelasi	66
4.1.3.	Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	67
4.1.4.	Hasil Uji Hipotesis	68
4.1.4.1.	Hasil Uji Statistik t (Parsial)	68
4.1.4.2.	Hasil Uji Statistik F (Simultan).....	69
4.1.4.3.	Hasil Uji Analisis Determinasi (R^2).....	70
4.2.	Pembahasan.....	70
4.2.1.	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> Terhadap Manajemen Laba	70
4.2.2.	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba.....	72

4.2.3.	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> dan <i>Leverage</i> Secara Bersama-Sama Terhadap Manajemen Laba.....	74
--------	---	----

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1.	Simpulan	75
5.2.	Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	----

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pendukung Penelitian

Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	40
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	42
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	62
Gambar 4.2 <i>Normal Probability Plot</i>	63
Gambar 4.3 <i>Scatterplot</i>	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Manajemen Laba Perusahaan Yang Akan Dijadikan Sampel	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	36
Tabel 3.1 Populasi	47
Tabel 3.2 Pemilihan sampel	48
Tabel 3.3 Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian	48
Tabel 3.4 Jadwal Penelitian.....	59
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	60
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	64
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas	65
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	66
Tabel 4.5 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	67
Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik F.....	69
Tabel 4.7 Hasil Uji Analisis Determinasi (R^2).....	70

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 2.1 <i>Free Cash Flow</i>	15
Rumus 2.2 <i>Debt to Total Assets</i> atau <i>Debt Ratio</i>	17
Rumus 2.3 <i>Debt to Equity Ratio</i>	17
Rumus 2.4 <i>Times Interest Earned</i>	18
Rumus 2.5 <i>Cash Flow Coverage</i>	18
Rumus 2.6 <i>Long-Term Debt to Total Capitalization</i>	19
Rumus 2.7 <i>Fixed Charge Coverage</i>	19
Rumus 2.8 <i>Cash Flow Adequacy</i>	20
Rumus 2.9 Rasio <i>Leverage</i>	20
Rumus 2.10 <i>Total Accrual</i>	28
Rumus 2.11 <i>Nondiscretionary Accrual</i>	28
Rumus 2.12 <i>Total Accrual</i>	29
Rumus 2.13 <i>Discretionary Accrual</i> yang diestimasi	29
Rumus 2.14 <i>Non Discretionary Accruals</i>	30
Rumus 2.15 Estimasi	31
Rumus 2.16 <i>Total Accrual</i>	31
Rumus 2.17 Estimasi	31
Rumus 2.18 <i>Nondiscretionary Accrual</i>	32
Rumus 3.2 Rasio <i>Leverage</i>	44
Rumus 3.3 <i>Total Accrual</i>	45
Rumus 3.4 Estimasi β_0 , β_1 , β_2	45
Rumus 3.5 <i>Nondiscretionary Accruals</i>	45
Rumus 3.6 <i>Discretionary Accrual (DA)</i>	45
Rumus 3.7 Regresi Linear Berganda	55
Rumus 3.8 t hitung	57
Rumus 3.9 F Hitung	58

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Lanjutan Penelitian Terdahulu
- Lampiran 2. Data Variabel X1, X2, dan Y
- Lampiran 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif
- Lampiran 4. Hasil Uji Normalitas Dengan Histogram
- Lampiran 5. Hasil Uji Normalitas Dengan *Normal Probability Plot*
- Lampiran 6. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*
- Lampiran 7. Hasil Uji Multikolinearitas
- Lampiran 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas
- Lampiran 9. Hasil Uji Autokorelasi
- Lampiran 10. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda
- Lampiran 11. Hasil Uji Statistik F
- Lampiran 12. Hasil Uji Analisis Determinasi (R^2)
- Lampiran 13. Tabel t (Parsial)
- Lampiran 14. Tabel F (Simultan)
- Lampiran 15. Laporan Keuangan
- Lampiran 16. Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 17. Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*). Menurut Fahmi (2014: 519), *earnings management* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *earnings management* tidak terlepas berhubungan dengan tindakan manajer dan para pembuat laporan keuangan perusahaan, dengan cara mengotak-atik data-data serta metode akuntansi (*accounting methods*) yang dipergunakan.

Adapun beberapa kasus skandal tindakan manajemen laba yang telah dilakukan oleh beberapa perusahaan yang sudah tidak menjadi rahasia umum lagi,

yang diantaranya adalah kasus PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Indofarma Tbk. Pada tahun 2001 PT. Kimia Farma Tbk melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangannya. Terbukti pada tahun 2002 terungkap kasus dugaan penggelembungan laba bersih yang dilakukan oleh perusahaan Kimia Farma Tbk pada laporan keuangan tahun 2001 (“Koran Tempo,” 19/09/2002). Berita tersebut diperkuat dengan adanya penemuan bukti-bukti dari BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) diantaranya barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang sebenarnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 Miliar. Akhirnya harga pokok penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama. BAPEPAM menilai ada ketidaksesuaian penyampaian laporan keuangan dengan pasal 69 UU Pasar Modal, angka 2 huruf a peraturan BAPEPAM nomor VIII G.7, pedoman standar Akuntan Publik dan selanjutnya diberikan sanksi administrasi berdasarkan pasal 5 huruf a UU No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal jo Pasal 64 Peraturan Pemerintah No. 12 tahun 2004 tentang penyelenggaraan kegiatan di pasar modal. Begitu juga yang di alami oleh perusahaan Indofarma Tbk yang terlibat kasus yang sama, PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Indofarma Tbk merupakan emiten yang termasuk dalam sektor industri barang konsumsi pada perusahaan manufaktur. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor industri barang konsumsi untuk melihat kembali apakah terdapat tindakan manajemen laba.

Tabel 1.1 Data Manajemen Laba Perusahaan Yang Akan Dijadikan Sampel

No.	Kode Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	ALTO	-0.04003	-0.07851	0.06609	-0.01174	-0.05095
2	DLTA	-0.07563	-0.17478	0.11308	-0.05086	-0.02846
3	ICBP	-0.04095	-0.13882	-0.04564	-0.01902	-0.08092
4	INDF	-0.04530	-0.26921	-0.01306	0.00047	-0.04366
5	MYOR	-0.01712	-0.19802	0.17095	-0.10002	-0.03970
6	PSDN	-0.09645	-0.27844	0.04273	-0.04524	-0.11438
7	SKBM	-0.06925	-0.17902	0.01493	-0.03834	0.02702
8	ULTJ	-0.06189	-0.16447	0.08834	-0.05163	-0.06049

Sumber : Data sekunder yang diolah (2017)

Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa terdapat fluktuasi manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun dan cenderung mengalami peningkatan akan adanya indikasi tindakan manajemen laba setiap perusahaan dari tahun ke tahunnya. Semakin tinggi nilai manajemen laba atau bernilai positif, maka terdapat praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Sebaliknya, semakin rendah nilai manajemen laba atau bernilai negatif, maka terdapat praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Jika tidak terjadi tindakan manajemen laba, maka nilainya nol.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba yaitu *free cash flow*. Brigham & Houston (2010: 109), mendefinisikan arus kas bebas (*free cash flow*) merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor (pemegang saham dan pemilik utang) setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Menurut Subramanyam & Wild (2010: 110), arus kas bebas (*free cash flow*) positif mencerminkan jumlah yang tersedia bagi aktivitas usaha setelah penyesuaian untuk

pendanaan dan investasi yang diperlukan untuk mempertahankan kapasitas produksi pada tingkat sekarang. Pertumbuhan dan fleksibilitas keuangan bergantung pada ketersediaan arus kas bebas. Winingsih (2017) menyatakan perusahaan dengan aliran kas bebas tinggi bisa diduga lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk, sedangkan aliran kas bebas negatif berarti sumber dana internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan sehingga memerlukan tambahan dana eksternal baik dalam bentuk hutang maupun penerbitan saham baru. Menurut Kono & Yuyetta (2013), arus kas bebas positif berfungsi untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan dividen, sedangkan arus kas negatif berarti sumber dana internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan. Manajemen mungkin memanfaatkan arus kas bebas untuk melakukan manajemen laba.

Kemudian penyebab manajemen laba berikutnya adalah *leverage*. Mariana, Susilawati, & Purwanto (2015) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan tingkat sejauh mana sekuritas dengan utang digunakan dalam struktur modal perusahaan. *Leverage* keuangan harus dianalisis untuk melihat sebaik apa dana ditangani, Bauran dana jangka pendek dan jangka panjang yang diperoleh dari luar harus sesuai dengan tujuan dan kebijakan perusahaan. Jika penanganan dana tersebut tidak dilakukan dengan baik, maka *leverage* keuangan perusahaan dapat memicu pihak manajemen melakukan manajemen laba. Winingsih (2017) menjelaskan salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur.

Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Agustia (2013) tentang “Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba” menyatakan bahwa semua komponen *good corporate governance* (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dan *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Winingsih, 2017) yang berjudul “Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”, menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *free cash flow*, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Terdapat perbedaan hasil penelitian pada variabel *free cash flow* dan *leverage* terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, alasan penulis mereplikasi penelitian tersebut adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga penulis ingin membuktikan secara empiris mengenai seberapa besar pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba, seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba serta seberapa besar pengaruh *free cash flow* dan *leverage* secara bersama-sama terhadap manajemen laba sehingga

hal ini menjadi suatu dorongan terhadap penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “**PENGARUH *FREE CASH FLOW* DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, permasalahan yang timbul adalah:

1. Terdapat kepentingan yang berbeda antara pihak investor dan agen (manajer) perusahaan;
2. Lemahnya faktor internal perusahaan sehingga menyebabkan terjadinya manajemen laba perusahaan; dan
3. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan atau entitas anak.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka perlu diadakan pembatasan masalah agar pembahasan ini tetap terfokus sehingga terbentuk beberapa batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor industri barang konsumsi;
2. Dalam sektor industri barang konsumsi, subsektor yang dipilih penelitian ini adalah subsektor makanan dan minuman;

3. Penelitian ini menggunakan variabel manajemen laba sebagai variabel dependen;
4. Penelitian ini menggunakan variabel *free cash flow* dan *leverage* sebagai variabel independen; dan
5. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahun 2012 - 2016.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *free cash flow* dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba;
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba; dan
3. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* dan *leverage* secara bersama-sama terhadap manajemen laba.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam melakukan penelitian yang lebih dalam dan luas; dan
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai *free cash flow*, *leverage*, dan manajemen laba.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan agar dapat mengelola dengan baik serta memberikan informasi yang sebenarnya tanpa melakukan manipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadi sehingga merugikan perusahaan itu sendiri dalam jangka waktu yang panjang.

2. Bagi Investor atau Pemegang Saham

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang benar-benar tidak mencerminkan tindakan manajemen laba dalam penyajian laporan keuangan.

3. Bagi Universitas Putera Batam

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *free cash flow*, *leverage* terhadap manajemen laba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Teori *Agency*

Sjahrial (2012: 5) mengungkapkan bahwa *agency problem* merupakan konflik antarkelompok pemilik (pemegang saham), manajer (professional) perusahaan dan karyawan. Ada perbedaan kepentingan antara ketiga kelompok di atas. Di sini akan timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan perusahaan. Ada kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan. Timbulnya pertentangan ini antara lain:

1. Apabila perusahaan memiliki *free cash flows* yang sangat besar; dan
2. Apabila ada transaksi akuisisi atau pembelian sebuah perusahaan oleh perusahaan besar dengan menggunakan liabilitas yang biasa disebut sebagai *Leveraged Buy Out (LBO)*.

Dalam usaha meminimumkan *agency problem* diperlukan biaya yang disebut *agency costs* yang tercermin dalam 4 alternatif, yaitu:

1. Pengeluaran untuk *monitoring*;
2. Pengeluaran insentif sebagai kompensasi untuk manajemen atas prestasi yang konsisten memaksimalkan nilai perusahaan, bisa berbentuk *stock option*, *performance shares* dan *cash bonus*;

3. *Fidelity bond*, kontrak antara perusahaan dengan pihak ketiga dimana pihak ketiga (*bonding company*) setuju untuk membayar perusahaan jika manajer berbuat tidak jujur, cara bekerjanya mirip asuransi kerugian; dan
4. *Golden parachutes*, kontrak antara manajemen dengan pemegang saham yang menjamin bahwa manajemen akan mendapat kompensasi sejumlah tertentu apabila perusahaan dibeli oleh perusahaan lain (investor lain) atau terjadi perubahan pengendalian perusahaan.

Ada cara-cara tertentu untuk mencegah pengambilalihan suatu perusahaan oleh perusahaan lain dengan melakukan *poison pill*, yaitu suatu usaha pemegang saham yang ada untuk menjaga agar perusahaan tidak diambil-alih oleh perusahaan lain seperti melakukan tindakan mengeluarkan hak penjualan saham pada harga tertentu atau mengeluarkan obligasi disertai dengan hak penjualan obligasi pada harga tertentu.

2.1.2. Free Cash Flow

Prawironegoro & Ari Purwanti (2010: 107) menyatakan kas merupakan awal dari investasi dan operasi suatu perusahaan. Kas terdiri dari mata uang (*currency*), giro dan rekening koran di bank (*bank deposit*). Perusahaan atau perseorangan menyimpan uang tunai (kas) untuk motif transaksi, motif pencegahan, dan motif spekulatif. Suatu perusahaan harus memiliki uang kas yang cukup dengan alasan untuk:

1. Memperoleh potongan harga pada saat membeli bahan baku atau peralatan;

2. Menjaga rasio cair (*acid test ratio*) agar tetap memperoleh kepercayaan dari kreditur;
3. Menangkap peluang bisnis sewaktu-waktu; dan
4. Mengantisipasi keadaan darurat seperti pemogokan, persaingan dan sebagainya.

Kas dalam perusahaan manufaktur berfungsi untuk membiayai pendirian perusahaan, pembelian aktiva tetap atau peralatan bisnis, pembelian material yang akan diolah menjadi komoditi, pembayaran upah buruh, pengeluaran untuk biaya *overhead* pabrik, pengeluaran untuk biaya pemasaran, pengeluaran untuk biaya umum dan administrasi, pembayaran bunga dan angsuran pinjaman, pembayaran pajak, pembayaran dividen, penerimaan setoran modal dari pemilik, penerimaan pinjaman (utang), penerimaan penjualan tunai, penerimaan tagihan piutang dan lain-lain, (Prawironegoro & Ari Purwanti, 2010: 110).

Kas suatu perusahaan harus dikelola dengan baik. Sebab ia merupakan jantung yang menggerakkan semua kegiatan, khususnya kegiatan operasi rutin. Suatu perusahaan yang kekurangan kas akan kehilangan kepercayaan dari luar dan dari dalam perusahaan. Pihak luar akan tidak percaya bila tagihannya tidak dibayar tepat waktu, dan pihak dalam terutama buruh akan tidak percaya bila upahnya tidak dibayar tepat waktu. Jika perusahaan kehilangan kepercayaan dari buruhnya dan pemasoknya (krediturnya), perusahaan tersebut lambat laun akan bangkrut. Buruh mulai tidak loyal dan tidak produktif, pemasok dan kreditur mulai tidak mengadakan transaksi bisnis dengan baik. Akibatnya produk berkualitas rendah dan sulit masuk pasar. Kebangkrutan menunggunya. Oleh

sebab itu kas harus dikelola dengan baik, jujur, hati-hati dan professional, (Prawironegoro & Ari Purwanti, 2010: 108).

Perusahaan yang memiliki kelebihan kas dapat dibelikan surat-surat berharga (efek atau *marketable securities* atau *temporary investment*) yaitu obligasi, saham biasa, dan saham preferen. Pembelian efek dilakukan untuk tujuan menjaga likuiditas (karena hakikatnya efek tersebut adalah uang tunai, artinya mudah dijual di pasar bursa) dan untuk tujuan investasi sementara untuk memperoleh keuntungan atas dasar perbedaan harga jual dan harga beli. Investasi pada efek yang jangka panjang yang semata-mata bertujuan untuk memperoleh keuntungan disebut "*permanent investment*" atau "*investment*" yang dikelompokkan dalam harta tetap.

Menurut Jr., Horngren, Thomas, & Suwardy (2013: 199), arus kas bebas adalah jumlah kas yang tersedia dari operasi setelah membayar pengeluaran modal. *Free cash flow* (arus kas bebas) adalah kas yang dihasilkan oleh aktivitas operasi disesuaikan dengan pembelian aset tetap dan pembayaran dividen kas, (Weygandt, Kieso, & Kimmel, 2008: 354). Weygandt et al. (2008: 349) menjelaskan pada laporan arus kas, kas yang dihasilkan oleh aktivitas operasi dimaksudkan untuk mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Meski demikian, analis telah menyadari bahwa kas yang dihasilkan oleh aktivitas operasi gagal untuk memperhitungkan bahwa perusahaan harus berinvestasi pada aset tetap baru hanya untuk mempertahankan tingkat operasinya saat ini. Perusahaan juga setidaknya harus mempertahankan dividen pada tingkat saat ini untuk memuaskan para investor. Ukuran untuk menyediakan

pengamatan tambahan mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan kas adalah arus kas bebas. Arus kas bebas (*free cash flow*) menggambarkan jumlah kas yang tersisa dari operasi setelah penyesuaian untuk pembelian aset tetap (pengeluaran modal) dan pembayaran dividen.

Menurut Subramanyam & Wild (2010: 110), arus kas bebas (*free cash flow*) positif mencerminkan jumlah yang tersedia bagi aktivitas usaha setelah penyisihan untuk pendanaan dan investasi yang diperlukan untuk mempertahankan kapasitas produksi pada tingkat sekarang. Pertumbuhan dan fleksibilitas keuangan bergantung pada ketersediaan arus kas bebas. Harus diakui bahwa jumlah pengeluaran modal untuk mempertahankan kapasitas produksi umumnya tidak diungkapkan. Jumlah ini disajikan sebagai bagian total pengeluaran modal yang memang diungkapkan, tetapi termasuk pengeluaran untuk ekspansi kapasitas produksi. Pemisahan dua komponen pengeluaran modal ini sulit dilakukan. Laporan arus kas jarang memisahkan pengeluaran modal menjadi komponen untuk mempertahankan dan komponen untuk ekspansi.

Brigham & Houston (2010: 109) menjelaskan arus kas bebas (*free cash flow*) merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor (pemegang saham dan pemilik utang) setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Lebih spesifik lagi, nilai operasi suatu perusahaan akan bergantung pada perkiraan arus kas bebas masa depannya, yang dinyatakan sebagai laba operasi setelah pajak dikurangi investasi dalam modal kerja dan aset tetap yang dibutuhkan untuk mempertahankan usaha. Jadi,

arus kas bebas mencerminkan kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor. Oleh karena itu, manajer membuat perusahaannya menjadi lebih bernilai dengan meningkatkan arus kas bebasnya. Persamaan berikut dapat digunakan untuk menghitung arus kas bebas (*free cash flow*), (Brigham & Houston, 2010: 67):

$Free\ Cash\ Flow = NOPAT - \text{investasi bersih pada modal operasi}$	Rumus 2.1 <i>Free Cash Flow</i>
---	---

Keterangan:

NOPAT (<i>Net Operating Profit After Tax</i>)	= EBIT (1 – tarif pajak)
Investasi bersih modal operasi	= Total modal operasi – total modal operasi-1
Total modal operasi	= Modal kerja operasi bersih+aset tetap bersih
Modal kerja operasi bersih	= Aset lancar – kewajiban lancar tanpa bunga

2.1.3. Leverage

Sjahrial, (2010: 147) menjelaskan dalam manajemen keuangan, *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Perusahaan menggunakan *operating* dan *financial leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aktiva dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan

keuntungan pemegang saham. Sebaliknya *leverage* juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Konsep *leverage* tersebut sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analis keuangan dalam melihat pertimbangan antara risiko dan tingkat keuntungan dari berbagai bentuk keputusan *financial*.

Menurut Tampubolon (2013: 41), rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan hutang untuk membiayai sebagian daripada aktiva korporasi. Pembiayaan dengan hutang mempunyai pengaruh bagi korporasi karena hutang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan korporasi dalam membayar bunga atas hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang dapat berakhir dengan kebangkrutan korporasi. Tetapi penggunaan hutang juga memberikan subsidi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan pemegang saham. Oleh karena itu penggunaan hutang harus menyeimbangkan antara keuntungan dan kerugiannya.

Weston & Copeland (2010: 252) menyatakan rasio-rasio *leverage* memiliki sejumlah implikasi. Pertama, para kreditur memandang ekuitas, atau dana yang dipasok pemilik, sebagai suatu pelindung atau basis penggunaan hutang. Jika pemilik hanya menyediakan sebagian kecil dari pembayaran total, risiko perusahaan sebagian besar ditanggung oleh kreditur. Kedua, dengan mengumpulkan dana melalui hutang, pemilik memperoleh manfaat dari memegang kendali atas perusahaan dengan komitmen yang terbatas. Ketiga,

penggunaan hutang dengan tingkat bunga yang tetap membesar baik keuntungan maupun kerugian bagi pemilik. Keempat, penggunaan hutang dengan biaya bunga yang tetap dan dengan saat jatuh tempo yang tertentu memperbesar risiko bahwa perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya.

2.1.3.1. Jenis-Jenis Rasio *Leverage*

Menurut Fahmi (2014: 75), secara umum rasio *leverage* ada 7, yaitu:

1. *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio*

Dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total hutang dibagi dengan total *asset*. Adapun rumus *debt to total assets* atau *debt ratio* adalah:

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \quad \text{Rumus 2.2 Debt to Total Assets atau Debt Ratio}$$

Keterangan:

Total Liabilities = Total Hutang

Total Assets = Total Aset

2. *Debt to Equity Ratio*

Dimana rasio ini disebut juga sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Adapun rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders' Equity}} \quad \text{Rumus 2.3 Debt to Equity Ratio}$$

Keterangan:

Total Liabilities = Total Hutang

Total Shareholders' Equity = Total Modal Sendiri

3. *Times Interest Earned*

Times interest earned disebut juga dengan rasio kelipatan. Adapun rumus *times interest earned* adalah:

$$\frac{EBIT}{Interest\ Expense} \quad \text{Rumus 2.4 Times Interest Earned}$$

Keterangan:

Earning Before Interest and Tax (EBIT) = Laba Sebelum Bunga & Pajak

Interest Expense = Beban Bunga

4. *Cash Flow Coverage*

Adapun rumus *cash flow coverage* adalah:

$$\frac{\text{Aliran Kas Masuk} + \text{Depreciation}}{\text{Fixed Cost} + \frac{\text{Dividen Saham Preferen}}{(1 - \text{Tax})} + \frac{\text{Dividen Saham Preferen}}{(1 - \text{Tax})}} \quad \text{Rumus 2.5 Cash Flow Coverage}$$

Keterangan:

Depreciation = Depresiasi atau Penyusutan

Fixed Cost = Beban Tetap

Tax = Pajak

5. *Long-Term Debt to Total Capitalization*

Long-term debt to total capitalization disebut juga dengan hutang jangka panjang/total kapitalisasi. *Long term debt* merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari hutang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya.

Adapun rumus *long-term debt to total capitalization* adalah:

<i>Long-Term Debt</i>
<i>Long-Term Debt</i> + Ekuitas Pemegang Saham

Rumus 2.6 *Long-Term Debt to Total Capitalization*

Keterangan:

Long-Term Debt = Hutang Jangka Panjang

6. *Fixed Charge Coverage*

Fixed charge coverage disebut juga dengan rasio menutup beban tetap. Rasio menutup beban adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha. Adapun rumus *fixed charge coverage* adalah:

Laba Usaha + Beban Bunga
Beban Bunga + Beban Sewa

Rumus 2.7 *Fixed Charge Coverage*

7. *Cash Flow Adequacy*

Cash flow adequacy disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas. Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutup pengeluaran modal, hutang jangka panjang dan pembayaran dividen setiap tahunnya. Dalam konteks ini suatu perusahaan yang baik adalah memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan arus kas, artinya mampu memberikan arus kas sesuai yang diharapkan, dan begitu pula sebaliknya jika arus kas yang dihasilkan tidak sesuai harapan maka memungkinkan perusahaan akan mengalami masalah termasuk mencari dana untuk membayar kewajiban-kewajibannya. Adapun rumus *cash flow adequacy* adalah:

Arus Kas Dari Aktivitas Operasi	Rumus 2.8 <i>Cash Flow Adequacy</i>
Pengeluaran Modal+Pelunasan Hutang+Bayar Dividen	

Tujuh rasio di atas, terdapat 2 rasio yang mengukur kemampuan korporasi untuk membayar bunga dari penggunaan hutang. Sedangkan rasio lainnya arus melihat pengguna *leverage* dari kewajiban yang tidak mempunyai beban bunga. Sebagai contoh terdapat pada perbedaan antara *Total Assets* dengan *Net Worth* yang tinggi yang menunjukkan seberapa resiko yang ditanggung oleh kreditur. Sehingga penggunaan rasio-rasio ini sangat berguna untuk mengukur keseimbangan antara tingkat likuiditas, kemampuan penagihan, tingkat persediaan, keseimbangan aktiva lancar dan aktiva tetap dengan modal, serta total *asset* dibandingkan modal.

Fahmi (2014: 75) menyatakan rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Sebaliknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa hutang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang. Rasio *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan rumus *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio*, yaitu:

$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$	Rumus 2.9 Rasio <i>Leverage</i>
--	--

Keterangan:

Total Liabilities = Total Hutang

Total Assets = Total Aset

2.1.4. Manajemen Laba

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan, (Sulistyanto, 2008: 6). Adapun pengertian manajemen laba menurut Fahmi (2014: 519) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan melakukan *earnings management* bersifat mengambil keuntungan jangka pendek, tanpa menunggu proses yang sewajarnya. Dorongan tindakan pihak manajemen melakukannya adalah ingin memperlihatkan kepada pihak pemegang saham terhadap prestasi kinerja perusahaan yang semakin lama semakin baik, dan lebih jauh pihak manajemen perusahaan memungkinkan untuk dipertahankan karena prestasinya yang menonjol tersebut.

2.1.4.1. Faktor yang Menyebabkan Suatu Perusahaan Melakukan *Earnings Management*

Fahmi (2014: 521) menjelaskan secara akuntansi ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *earnings management*, yaitu:

1. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, seperti mempergunakan

metode LIFO dan FIFO dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva tetap dan sebagainya;

2. SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dapat menggunakan *judgment* dalam menyusun estimasi; dan
3. Pihak manajemen perusahaan berkesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan.

2.1.4.2.Strategi Manajemen Laba

Subramanyam & Wild (2010: 131) menyatakan bahwa terdapat 3 jenis strategi manajemen laba, antara lain adalah:

1. Meningkatkan Laba (*Increasing Income*)

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini, sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Selain itu, perusahaan dapat melakukan manajemen untuk meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan. Pembebanan satu saat ini sering kali dilaporkan “di bawah laba bersih” (*below the line*), sehingga dipandang tidak terlalu relevan;

2. Melakukan “Mandi Besar” (*Big Bath*)

Strategi *big bath* dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada saat periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi di mana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger atau restrukturisasi. Strategi *big bath* juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Oleh karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus semua dosa masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba di masa depan;

3. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

2.1.4.3. Motivasi Melakukan Manajemen Laba

Subramanyam & Wild (2010: 132) menjelaskan banyak alasan untuk melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham dan usaha

mendapatkan subsidi pemerintah. Insentif utama untuk melakukan manajemen laba dibahas sebagai berikut:

1. Insentif Perjanjian

Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan bawah, artinya manajer tidak mendapat bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapatkan bonus tambahan saat laba lebih tinggi dari batas atas. Hal ini berarti manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan bawah ini. Jika laba yang belum diubah berada di antara batas atas dan bawah, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba. Saat laba lebih tinggi dari batas atas atau lebih rendah dari batas bawah, manajer memiliki insentif untuk menurunkan laba dan membuat cadangan untuk bonus masa depan.

2. Dampak Harga Saham

Insentif manajemen laba lainnya adalah potensi terhadap harga saham. Misalnya, manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga atau rencana untuk menjual saham atau melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan resiko dan menurunkan biaya modal.

Salah satu insentif manajemen laba yang terkait lainnya adalah untuk melampaui ekspektasi pasar.

3. Insentif Lain

Laba seringkali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah, misalnya untuk ketaatan undang-undang anti monopoli dan IRS. Selain itu, perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing. Perusahaan juga menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh. Salah satu insentif manajemen laba lainnya adalah perubahan manajemen yang sering menyebabkan terjadinya *big bath*. Alasan terjadinya *big bath* adalah melemparkan kesalahan manajer yang berwenang sebagai tanda bahwa manajer baru harus membuat keputusan tegas untuk memperbaiki perusahaan, dan yang terpenting adalah memberikan kemungkinan dilakukannya peningkatan laba di masa depan.

2.1.4.4.Implikasi Manajemen Laba Terhadap Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam & Wild (2010: 135), karena manajemen laba mendistorsi laporan keuangan, identifikasi dan membuat penyesuaian manajemen laba menjadi tugas penting dalam analisis laporan keuangan. Sebelum menentukan apakah sebuah perusahaan melakukan manajemen laba, seorang analis harus memeriksa hal berikut:

1. Insentif melakukan manajemen laba

Manajemen laba tidak dilakukan kecuali jika terdapat insentif bagi manajer. Insentif ini telah dibahas sebelumnya dan seorang analis harus mempertimbangkan insentif tersebut;

2. Reputasi dan masa lalu manajemen

Perlu untuk menilai reputasi dan integritas manajemen. Membaca laporan keuangan periode lalu, persyaratan SEC, laporan audit, penggantian auditor dan media keuangan memberikan informasi yang berguna untuk masalah ini;

3. Pola yang konsisten

Tujuan manajemen laba adalah memengaruhi angka paling bawah seperti laba atau rasio utama seperti *debt to equity* atau *interest coverage*. Perlu diverifikasi apakah komponen laba (atau neraca) tertentu telah diubah untuk tujuan tertentu. Misalnya, jika suatu perusahaan terlihat meningkatkan laba melalui, katakanlah, kebijakan pengakuan pendapatan, sementara pada saat yang sama menurunkan laba melalui perubahan metode persediaan, maka kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

4. Kesempatan melakukan manajemen laba

Sifat aktivitas usaha menentukan sejauh mana manajemen laba dapat dilakukan. Jika sifat aktivitas usaha membutuhkan penilaian yang cukup banyak untuk menentukan angka laporan keuangan, maka semakin besar kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

2.1.4.5. Komponen AkruaI Untuk Mendeteksi Manajemen Laba

Sulistiyanto (2008: 164) menjelaskan bahwa komponen akruaI dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

1. *Discretionary accruals* merupakan komponen akruaI hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Ada beberapa metode yang bisa dipakai manajer perusahaan untuk merekayasa besar kecilnya *discretionary accruals* ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Misalkan kebebasan menentukan estimasi dan memilih metode depresiasi aktiva tetap, menentukan estimasi presentase jumlah piutang tak tertagih, memilih metode penentuan jumlah persediaan, dan sebagainya.
2. *Nondiscretionary accruals* merupakan komponen akruaI yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akruaI dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum, misalkan metode depresiasi dan penentuan persediaan yang dipilih harus mengikuti metode yang diakui dalam prinsip akuntansi.

Atas dasar pemikiran bahwa komponen akruaI yang bebas dipermainkan dengan kebijakan manajerial adalah *discretionary accruals*, maka sebagian besar model manajemen laba mengukur atau memproksikan aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan komponen *discretionary accruals*. Secara empiris nilai *discretionary accruals* bisa nol, positif atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), sedangkan nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan

pola menaikkan laba (*income increasing*), dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*). Fahmi (2014: 521) menyatakan bahwa secara akuntansi manajemen laba diukur dengan mempergunakan *discretionary accruals*. Dimana *discretionary accruals* diperoleh dengan cara *total accruals* dikurangi *non-discretionary accruals*.

2.1.4.6. Model Empiris

Model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba, yang terdiri dari, (Sulistyanto, 2008: 216):

1. Model Healy

Model empiris untuk mendeteksi manajemen pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985. Secara umum model ini tidak berbeda dengan model-model lain yang dipergunakan untuk mendeteksi manajemen laba dalam menghitung nilai total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

$$\text{TAC} = \text{Net Income} - \text{Cash Flows From Operations} \quad \text{Rumus 2.10 Total Accrual}$$

Untuk menghitung *nondiscretionary accruals* model Healy membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$\text{NDA}_t = \sum \text{TA} / T \quad \text{Rumus 2.11 Nondiscretionary Accrual}$$

Notasi:

NDA = *Non discretionary accruals*

TAC = Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1

T = 1,2, ... T merupakan tahun *subscript* untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi

t = Tahun *subscript* yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi

2. Model De Angelo

Model lain untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986. Secara umum model ini juga menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode dengan arus kas periode bersangkutan atau dirumuskan sebagai berikut:

$$TAC = \text{Net Income} - \text{Cash Flows From Operations}$$

Rumus 2.12 *Total Accrual*

Model De Angelo mengukur atau memproksikan manajemen laba dengan *nondiscretionary accruals*, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya. Atau dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Rumus 2.13 *Discretionary Accrual* yang diestimasi

Notasi:

NDA_t = *Discretionary Accrual* yang diestimasi

TAC_t = Total akrual periode t

TAC_{t-1} = Total akrual periode t-1

3. Model Jones

Model Jones dikembangkan oleh Jones (1991), ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* adalah konstan. Atas dasar alasan itulah model Jones mengusahakan untuk mengendalikan pengaruh perubahan kondisi perekonomian perusahaan terhadap *nondiscretionary accruals*. Selain itu, model ini menggunakan 2 asumsi sebagai dasar pengembangan, yaitu:

- a. AkruaI periode berjalan (*current accruals*), yaitu perubahan dalam rekening model kerja, merupakan hasil dari perubahan dalam yang terjadi di lingkungan ekonomi perusahaan yang dihubungkan dengan perubahan penjualan, sehingga semua variabel yang digunakan akan dibagi dengan aktiva atau penjualan periode sebelumnya; dan
- b. *Gross property, plant, and equipment* merupakan salah satu komponen utama yang digunakan untuk menghitung total akruaI, khususnya untuk biaya depresiasi *nondiscretionary*.

Atas dasar dua asumsi di atas, untuk menghitung total akruaI, model ini menghubungkan total akruaI dengan perubahan penjualan dan *gross preoperty, plant and equipment*. Sementara untuk menghitung *nondiscretionary accruals* di tahun peristiwa model ini merumuskan sebagai berikut:

$$\text{NDA}_t = \alpha_1 \frac{1}{\text{TA}_{t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta \text{REV}_t}{\text{TA}_{t-1}} + \alpha_3 \frac{\text{PPE}_t}{\text{TA}_{t-1}} \quad \text{Rumus 2.14 Non Discretionary Accruals}$$

Estimasi α_1 , α_2 , α_3 dihitung selama periode estimasi dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_t}{TA_{t-1}} + V_t + \Sigma$$

Rumus 2.15 Estimasi $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$

Notasi:

NDA_t = *Discretionary Accrual* yang diestimasi

ΔREV_t = Pendapatan tahun t dikurangi pendapatan periode t-1

PPE_t = *Gross preoperty, plant and equipment* periode t

TA_{t-1} = Total aktiva periode t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = *Firm-specific parameters*

TAC_t = Total akrual

4. Model Jones Dimodifikasi

Model Jones dimodifikasi (*modified jones model*) merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Untuk menghitung total akrual (TAC) dirumuskan sebagai berikut:

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flows\ From\ Operations$$

Rumus 2.16 *Total Accrual*

Estimasi $\beta_0, \beta_1, \beta_2$ dihitung selama periode estimasi dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \beta_0 \frac{1}{TA_{i,t-1}} + \beta_1 \frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + \beta_2 \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + \Sigma$$

Rumus 2.17 Estimasi $\beta_0, \beta_1, \beta_2$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *nondiscretionary accruals* dapat dihitung dengan rumus:

$NDA_{i,t} = \beta_0 \frac{1}{TA_{i,t-1}} + \beta_1 \frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + \beta_2 \frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$	Rumus 2.18 <i>Nondiscretionary Accruals</i>
---	---

Notasi:

$TAC_{i,t}$ = Total akrual

$NDA_{i,t}$ = *Nondiscretionary Accrual* yang diestimasi

$\Delta Sales_{i,t}$ = Pendapatan tahun t dikurangi pendapatan periode t-1

$PPE_{i,t}$ = *Gross preoperty, plant and equipment* perusahaan i periode t

$TR_{i,t}$ = Piutang tahun t dikurangi pendapatan periode t-1

$TA_{i,t-1}$ = Total aktiva periode t-1

β_0 = *Estimated intercept* perusahaan i periode t

β_1, β_2 = *Slope* untuk perusahaan i periode t

Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling *robust*. Oleh karena itu, manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan *discretionary accruals* dengan menggunakan *modified jones model* (model Jones dimodifikasi).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Agustia (2013) yang berjudul “Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance, Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba”, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komponen *good corporate governance* (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen,

kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba serta *leverage ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Winingsih (2017) yang berjudul “Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *free cash flow*, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.
3. Kodriyah & Fitri (2017) yang berjudul “Pengaruh *Free Cash Flow* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai tingkat signifikan uji f sebesar 0,000 bahwa variabel *free cash flow* (arus kas bebas) dan *leverage* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba, *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba serta *free cash flow* (arus kas bebas) dan *leverage* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Naftalia (2013) yang berjudul “Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi”, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba, sedangkan variabel komisaris independen berpengaruh negatif signifikan. Variabel kepemilikan manajerial dan komisaris independen juga tidak terbukti menjadi variabel pemoderasi.

5. Agustia (2013) yang berjudul “Pengaruh *Free Cash Flow* dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba serta kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
6. Mariana et al. (2015) yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perbankan Yang Terdaftar Di BEI”, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi ukuran komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara simultan kelima variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
7. Kono & Yuyetta (2013) yang berjudul “Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenur dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba”, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa arus kas bebas yang berpengaruh terhadap manajemen laba serta ukuran KAP, spesialisasi industri KAP, audit tenur dan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

8. Dimarcia & Krisnadewi (2016) yang berjudul “Pengaruh Diversifikasi Operasi, *Leverage* dan Kepemilikan Manajerial Pada Manajemen Laba”, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diversifikasi operasi tidak berpengaruh pada manajemen laba, *leverage* tidak berpengaruh pada manajemen laba serta kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba.
9. Widiatmoko & Mayangsari (2016) yang berjudul “*The Impact of Deferred Tax Assets, Discretionary Accrual, Leverage, Company Size and Tax Planning On Earnings Management Practices*”, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *deferred tax assets* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *earnings management practices*, *discretionary accrual* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *earnings management practices*, *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings management practices*, *company size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management practices*, *tax planning* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *earnings management practices*.
10. Zamri, Rahman, & Isa (2013) yang berjudul “*The Impact of Leverage on Real Earnings Management*”, dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *earnings management*.

Berikut ini adalah ringkasan dari uraian penelitian terdahulu ke dalam bentuk tabel:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Tahun, Referensi, ISSN	Judul	Variabel Penelitian	Konklusi
1	1) Dian Agustia, Tahun: 2013, Referensi: Vol. 15, No. 1 ISSN: 2338-8137	Pengaruh Faktor <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	<i>Good Corporate Governance</i> (X_1), <i>Free Cash Flow</i> (X_2), <i>Leverage</i> (X_3), Manajemen Laba (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Good corporate governance</i> (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 2. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, 3. <i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba
2	1) Winingsih, Tahun: 2017, Referensi: Vol. 4, No. 1 ISSN 2302-8556	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> , <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	<i>Free Cash Flow</i> (X_1), <i>Leverage</i> (X_2), Likuiditas (X_3), Profitabilitas (X_4), Ukuran Perusahaan (X_5), Manajemen Laba (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Free cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba 5. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh *free cash flow* dan *leverage* terhadap manajemen laba. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada satu variabel dependen dan dua variabel independen. Variabel dependen, yaitu manajemen laba. Variabel independen, yaitu *free cash flow* dan *leverage*.

2.3.1. Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Free cash flow (arus kas bebas) merupakan kas yang dihasilkan oleh aktivitas operasi disesuaikan dengan pembelian aset tetap dan pembayaran deviden kas, (Weygandt et al., 2008: 349). Menurut Kono & Yuyetta (2013), arus kas bebas positif berfungsi untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan dividen, sedangkan arus kas negatif berarti sumber dana internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan. Manajemen mungkin memanfaatkan arus kas bebas untuk melakukan manajemen laba. *Free cash flow* yang tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan agar dapat menutupi tindakan pihak manajemen yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. Sebaliknya perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang rendah maka kesempatan untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Karena investor akan berpikir bahwa perusahaan tersebut tidak mampu memberikan keuntungan perusahaannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kodriyah & Fitri (2017) yang memberikan kesimpulan bahwa *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan *free cash flow* merupakan determinan

penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*. Berbeda dengan hasil penelitian Winingsih (2017) menunjukkan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian lainnya, Agustia (2013) yang menunjukkan bahwa *free cash flow* memiliki hubungan negatif pada manajemen laba.

2.3.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Dalam manajemen keuangan, *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham, (Sjahrial, 2010: 147). Menurut Naftalia (2013), besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. *Leverage* yang tinggi yang disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naftalia (2013), memberikan kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Mariana et al. (2015) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

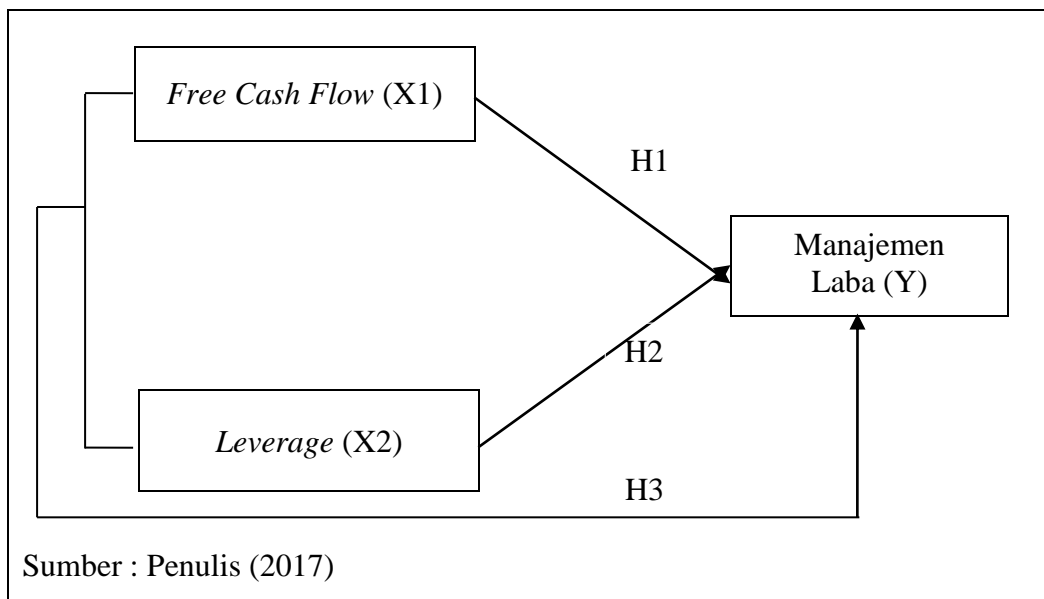
2.3.3. Pengaruh *Free Cash Flow* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Dalam teori keagenan yang dikemukakan oleh Sjahrial (2012: 5), ada kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan

perusahaan. Timbulnya pertentangan ini apabila perusahaan memiliki *free cash flows* yang sangat besar dan apabila ada transaksi akuisisi atau pembelian sebuah perusahaan oleh perusahaan besar dengan menggunakan liabilitas yang biasa disebut sebagai *Leveraged Buy Out (LBO)*. Oleh karena itu, jika *free cash flow* suatu perusahaan besar maka *leverage* akan lancar sehingga kesempatan melakukan manajemen laba kecil. Karena kas suatu perusahaan yang berlebihan dapat digunakan pembayaran hutang sehingga mendapat penilaian yang baik dari investor. Sebaliknya, jika *free cash flow* perusahaan kecil maka *leverage* tidak akan lancar sehingga kesempatan melakukan manajemen laba besar karena terdapat kendala dalam melunasi hutang sehingga terjadi pelanggaran perjanjian hutang. Perusahaan akan melakukan manajemen laba untuk menarik kreditur.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kodriyah & Fitri (2017) yang memberikan kesimpulan bahwa *free cash flow* (arus kas bebas) dan *leverage* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Winingsih (2017) bahwa *leverage* dan *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Agustia (2013), memberikan kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibentuk dalam model yang menggambarkan bagaimana pola pengaruh yang terbentuk antara variabel dependen dengan variabel independen sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian diatas, maka perumusan hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : *Free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H₂ : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H₃ : *Free cash flow* dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

BAB III

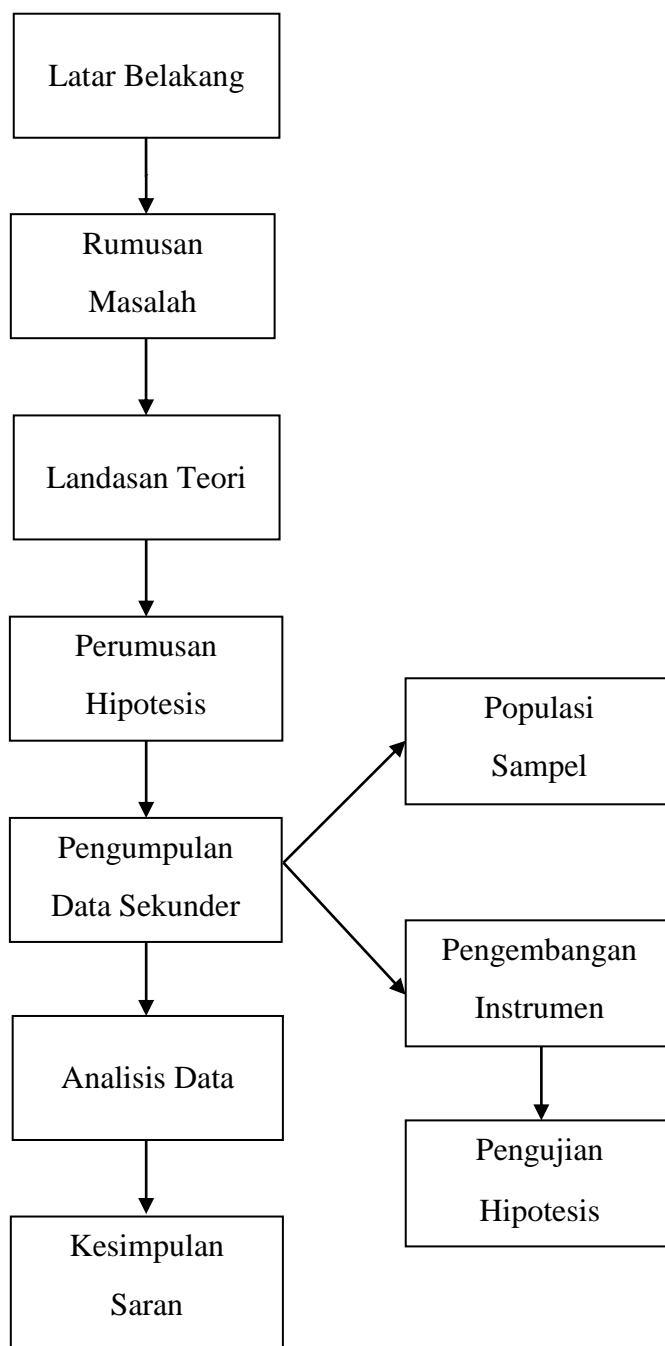
METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang menghasilkan model atau *blue print* penelitian yang disebut sebagai desain penelitian, (Sujarweni, 2015: 71). Penelitian ini menguji pengaruh *free cash flow* dan *leverage* terhadap manajemen laba. Jenis desain penelitian dalam penelitian ini adalah kausal. Rianse (2008: 35) menjelaskan tujuan penelitian kausal-komparatif untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat berdasarkan atas pengamatan terhadap akibat yang ada, mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu. Penulis mengambil satu atau lebih akibat (sebagai “*dependent variabel*”) dan menguji data itu dengan menelusuri kembali ke masa lampau untuk mencari sebab-sebab, saling hubungan dan maknanya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian data kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran), (Sujarweni, 2015: 12). Penelitian ini diukur dengan skala rasio, yaitu skala pengukuran yang menunjukkan kategori, peringkat, jarak dan perbandingan konstruk yang diukur. Skala rasio menggunakan nilai absolut, sehingga memperbaiki skala interval yang

menggunakan nilai *relative*, (Erlina, 2011: 77). Desain penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Sumber : Penulis (2018)

3.2. Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

3.2.1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sujarweni, 2015: 75). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *free cash flow* (X1) dan *leverage* (X2).

3.2.1.1. *Free Cash Flow* (X1)

Free Cash Flow merupakan arus kas aktual yang didistribusikan kepada investor sesudah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya. Variabel ini dihitung dengan menggunakan rumus (Brigham & Houston, 2010: 67), yaitu:

$$\text{Free Cash Flow} = \text{NOPAT} - \text{investasi bersih pada modal operasi}$$

Rumus 2.19
Free Cash Flow

Keterangan:

NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) = EBIT (1 – tarif pajak)

Investasi bersih modal operasi = Total modal operasi – total modal operasi-1

Total modal operasi = Modal kerja operasi bersih + aset tetap bersih

Modal kerja operasi bersih = Aset lancar – kewajiban lancar tanpa bunga

3.2.1.2. *Leverage* (X2)

Fahmi (2014: 75) menjelaskan rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* diukur dengan rumus *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio*, yaitu:

$$\boxed{\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}} \quad \text{Rumus 3.1 Rasio Leverage}$$

Keterangan:

Total Liabilities = Total Hutang

Total Assets = Total Aset

3.2.2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas, (Sujarweni, 2015: 75). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (Y).

3.2.2.1. Manajemen Laba

Menurut Fahmi (2014: 519), *earnings management* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Secara akuntansi manajemen laba diukur dengan mempergunakan *discretionary accruals*, (Fahmi, 2014: 521). Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals* dengan menggunakan *modified jones model* (model Jones dimodifikasi). Sulistyanto (2008: 216) menyatakan model Jones dimodifikasi banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan

memberikan hasil paling *robust*. *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Untuk menghitung total akrual (TAC) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TAC} = \text{Net Income} - \text{Cash Flows From Operations} \quad \text{Rumus 3.2 Total Accrual}$$

Estimasi β_0 , β_1 , β_2 dihitung selama periode estimasi dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$\frac{\text{TAC}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}} = \beta_0 \frac{1}{\text{TA}_{i,t-1}} + \beta_1 \frac{\Delta \text{Sales}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}} + \beta_2 \frac{\text{PPE}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}} + \sum \quad \text{Rumus 3.3 Estimasi } \beta_0, \beta_1, \beta_2$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *nondiscretionary accruals* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NDTA}_{i,t} = \beta_0 \frac{1}{\text{TA}_{i,t-1}} + \beta_1 \frac{\Delta \text{Sales}_{i,t} - \Delta \text{TR}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}} + \beta_2 \frac{\text{PPE}_{i,t}}{\text{TA}_{i,t-1}} \quad \text{Rumus 3.4 Nondiscretionary Accruals}$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{DA}_{i,t} = \text{TAC}_{i,t} / \text{TA}_{i,t-1} - \text{NDTA}_{i,t} \quad \text{Rumus 3.5 Discretionary Accrual (DA)}$$

Keterangan:

$\text{TAC}_{i,t}$ = Total *accruals* perusahaan i pada periode t

Net Income = Laba bersih perusahaan i pada periode t

Cash Flows From Operations = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

$\text{TA}_{i,t-1}$ = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta Sales_{i,t}$	= Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
$\Delta TR_{i,t}$	= Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
$PPE_{i,t}$	= <i>Gross preoperty, plant, and equipment</i> perusahaan i periode t
DA_{it}	= <i>Discretionary accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
$NDTA_{i,t}$	= <i>Nondiscretionary accruals</i> perusahaan i pada periode ke t
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
e	= error

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya merupakan pengertian dari populasi, (Sujarweni, 2015: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman sebesar 16 perusahaan.

Tabel 3.1 Populasi

No.	Kode Emiten	Nama Emiten
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
3	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk
4	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
5	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
6	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
8	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
9	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
10	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
11	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
12	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
13	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
14	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
15	STTP	PT Siantar Top Tbk
16	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber : www.sahamok.com

3.3.2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu, (Sujarweni, 2015: 88). Kriteria-kriteria dalam menentukan sampel yaitu sebagai berikut:

- a. Data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman
- b. Data untuk perhitungan variabel tersedia secara lengkap untuk tahun pelaporan dari 2012 sampai 2016.
- c. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember.
- d. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah.

Tabel 3.2 Pemilihan sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman	16
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2012-2016 dan tidak mempunyai data yang lengkap untuk perhitungan variabel penelitian	(8)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah	(0)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	8

Sumber : Data sekunder yang diolah (2017)

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 8 perusahaan dengan periode pengamatan 5 tahun berturut-turut dari tahun 2012-2016. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 3.3 Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode Emiten	Nama Emiten
1	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
2	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
3	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
5	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
6	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
7	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
8	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber : Data sekunder yang diolah (2017)

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen. Analisis dokumen lebih mengarah pada bukti konkret. Dengan instrumen ini, kita diajak untuk menganalisis isi dari dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian kita, (Sujarweni, 2015: 95). Dokumen dalam penelitian ini diperoleh dari buku sebagai

landasan teori mengenai masalah yang diteliti, penelitian terdahulu, peraturan yang relevan mengenai masalah yang terkait, internet dan lain sebagainya.

3.4.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan data berupa angka-angka yang diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan mengenai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor industri barang dan konsumsi subsektor makanan dan minuman pada tahun 2012-2016.

Sumber data data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang didapat dari catatan, buku dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, (Sujarweni, 2015: 89). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengunduh melalui situs *www.idx.co.id*.

3.4.2. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Metode studi kepustakaan, yaitu suatu cara yang dilakukan dimana dalam memperoleh data dengan menggunakan cara membaca dan mempelajari

buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam lingkup penelitian ini; dan

2. Metode studi observasi yaitu suatu cara memperoleh data dengan menggunakan dokumentasi yang berdasarkan pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana data yang digunakan merupakan data berkala (*times series*), yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk memberikan gambaran tentang perkembangan suatu kegiatan selama periode spesifik yang diamati. Data berkala juga sering disebut sebagai data historis.

3.5. Metode Analisis Data

Sujarweni (2015: 121) menyatakan analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan aplikasi statistik yaitu program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 24.

3.5.1. Statistik Deskriptif

Sujarweni (2015: 122) menjelaskan statistik deskriptif berusaha untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Statistik deskriptif seperti *mean*, *median*, *modus*, *presentil*, *desil*, *quartile*, dalam

bentuk analisis angka maupun gambar atau diagram. Dalam analisis deskriptif diolah pervariabel. Penelitian ini diolah dengan data statistik yang menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 24.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi digunakan untuk memberikan *pre-test* atau uji awal terhadap suatu perangkat atau instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, bentuk data dan jenis data yang akan diproses lebih lanjut dari suatu kumpulan data awal yang telah diperoleh, sehingga syarat untuk mendapatkan data yang tidak bisa menjadi terpenuhi atau, sehingga prinsip *Best Linier Unbiased Estimator* atau *BLUE* terpenuhi, (Wibowo, 2012: 61).

3.5.2.1. Uji Normalitas

Sujarweni (2016: 68) menjelaskan bahwa uji normalitas data ini sebaiknya dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Wibowo (2012: 62) menyatakan kurva nilai residual terstandarisasi dikatakan normal jika: Nilai *Kolmogorov – Smirnov* $Z < Z_{tabel}$; atau menggunakan Nilai *Probability Sig* (2 tailed) $> \alpha ; > 0,05$.

Menurut Ghozali (2016: 154), ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun, demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pada prinsip normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data meyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histrogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : Data residual berdistribusi normal

H_A : Data residual berdistribusi tidak normal

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antarvariabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika VIF (*Variance Inflation Factor*) yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas, (Sujarweni, 2016: 230).

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, (Ghozali, 2016: 134). Menurut Sujarweni (2016: 232), cara

memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *scatterplot*, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika:

1. Titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0
2. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Sujarweni (2016: 231) menjelaskan bahwa menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai *Durbin Watson* dibandingkan dengan *table Durbin Watson* (d_L dan d_U). Kriteria jika $d_U < d < 4 - d_U$ maka tidak terjadi autokorelasi. Berikut terdapat kriteria lainnya, yaitu:

1. Jika $0 < d < d_L$, berarti ada autokorelasi positif
2. Jika $4 - d_L < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif
3. Jika $2 < d < 4 - d_U$ atau $d_U < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
4. Jika $d_L \leq d \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$, pengujian tidak meyakinkan.

Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data

3.5.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Wibowo (2012: 126), analisis regresi linear berganda pada dasarnya merupakan analisis yang memiliki pola teknis dan substansi yang hampir sama dengan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini memiliki perbedaan dalam hal jumlah variabel independen yang merupakan variabel penjelas jumlahnya lebih dari satu buah. Variabel penjelas yang lebih dari satu buah inilah yang kemudian akan dianalisis sebagai variabel yang memiliki hubungan-pengaruh, dengan dan terhadap variabel yang dijelaskan atau variabel dependen. Penggunaan model regresi sebagai alat uji akan memberikan hasil yang baik jika dalam model tersebut, data memiliki syarat-syarat tertentu atau dianggap memiliki syarat-syarat tersebut. Diantara syarat tersebut adalah data yang digunakan memiliki tipe data berskala interval atau rasio, data memiliki distribusi normal, memenuhi uji asumsi klasik.

Regresi linear berganda di notasikan sebagai berikut, (Wibowo, 2012: 127):

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Rumus 3.6 Regresi Linear Berganda

Keterangan:

Y = Variabel dependen (manajemen laba)

a = Nilai konstanta

b_1, b_2, b_n = Nilai koefisien regresi

X_1 = Variabel independen pertama (*free cash flow*)

X_2 = Variabel independen kedua (*leverage*)

X_n = Variabel independen ke-n

3.5.4. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Wibowo (2012: 124) menjelaskan uji hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu dengan menggunakan tingkat signifikansi atau probabilitas (α) dan tingkat kepercayaan atau *confidence interval*. Jika dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi, kebanyakan penelitian menggunakan 0,05. Tingkat signifikansi adalah probabilitas melakukan kesalahan tipe I, yaitu kesalahan menolak hipotesis ketika hipotesis tersebut adalah benar. Tingkat kepercayaan pada umumnya ialah sebesar 95%, arti dari angka tersebut adalah tingkat dimana sebesar 95% nilai sampel akan mewakili nilai populasinya, dimana sampel tersebut diambil.

3.5.4.1. Uji T (Parsial)

Menurut Nugroho (2011: 100), untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau per variabel digunakan uji t. Langkah-langkah dalam uji hipotesis parsial adalah sebagai berikut:

1. Menentukan formula hipotesis

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X_n) terhadap variabel terikat (Y).

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X_n) terhadap variabel terikat (Y).

2. Menentukan *level of significant*. Dengan $\alpha = 5\%$
3. Menentukan nilai t hitung dengan persamaan:

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)} \quad \text{Rumus 3.7 t hitung}$$

Dimana :

β_i = Koefisien Regresi Variabel X_i

$S\beta_i$ = Standar *Error* dari X_i

4. Tingkat pengujian:
 - a. Jika $-t \text{ tabel} > t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
 - b. Jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Atau dengan nilai probabilitas (signifikan) dasar pengambilan keputusan adalah:

 - a. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
 - b. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
5. Menentukan H_0 diterima atau ditolak
6. Mengambil kesimpulan

3.5.4.2. Uji F (Simultan)

Nugroho (2011: 99) menjelaskan bahwa untuk mengetahui bersama-sama apakah secara simultan variabel bebas $P_1 (X_1)$, variabel bebas $P_2 (X_2)$ memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen $K (Y)$, maka dapat dilakukan uji signifikansi dengan hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X_1 dan X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y)

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X1 dan X2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y)

Untuk menentukan apakah Ho ditolak atau diterima, maka nilai F hitung dibandingkan dengan F tabel pada tingkat signifikansi tertentu. Adapun perhitungan F hitung dilakukan dengan menggunakan persamaan:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (N - k - 1)}$$

Rumus 3.8 F Hitung

Dimana:

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Jumlah Variabel Bebas

N = Jumlah Sampel

Adapun statistik pengujiannya adalah:

1. Jika F hitung \geq F tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima
2. Jika F hitung $<$ F tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak

Berdasarkan nilai probabilitas, dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Apabila nilai probabilitas $<$ 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima
2. Apabila nilai probabilitas $>$ 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak

3.5.4.3.Uji Analisis Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen cukup terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti tersebut akan melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Komplek Mahkota Raya Blok A No. 11, Batam Center, Kota Batam, Kepri - Indonesia.

3.6.2. Jadwal Penelitian

Perencanaan penelitian ini berlangsung selama bulan September 2017 s/d Januari 2018 dengan 14 pertemuan bimbingan skripsi dan bimbingan jurnal penelitian bersama dosen pembimbing skripsi.

Tabel 3.4 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Periode																			
		Sep-17				Okt-2017				Nov-17				Des-2017				Jan-18			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penentuan Topik	■	■	■	■																
2	Pengajuan Judul				■																
3	Penyusunan Bab I					■	■	■	■												
4	Penyusunan Bab II								■	■	■	■									
5	Penyusunan Bab III											■	■								
6	Pengajuan Data												■								
7	Pengolahan Data													■	■	■	■				
8	Penyusunan Bab IV																■	■	■	■	
9	Penyusunan Bab V																			■	■
10	Pengumpulan Skripsi																				■

Sumber: Penulis (2017)